

MASYARAKAT PESISIR DESA SAWAI: SUMBER NAFKAH DAN STRATEGI NAFKAH

Martha Turukay¹, Junianita F Sopamena^{2*}, Marcus Luhukay³, August E Pattiselanno⁴

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian

²Program Studi Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian

³Program Studi Ilmu Tanah Fakultas Pertanian

⁴Program Studi Magister Agribisnis Pascasarjana

Universitas Pattimura, Indonesia

Email korespondensi: * junianitasopamena@gmail.com

Abstrak

Masyarakat pesisir memiliki beragam usaha untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Posisi pesisir memudahkan usaha sebagai nelayan, walau pun kondisi tersebut tidak dapat dipastikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Masyarakat pesisir berdasarkan sumber penghidupan. Deskriptif kualitatif menjadi pilihan pendekatan penelitian. Data penelitian memberikan gambaran 26,5 % penerimaan rumah tangga disumbangkan sektor perikanan, sedangkan sektor jasa turut menyumbang 28,2 %. Sisanya disumbangkan oleh sektor pertanian.. Pilihan strategi nafkah yang dipustuskan rumah tangga adalah memanfaatkan dua sumber nafkah, kemudian tiga sumber nafkah dan satu sumber nafkah. Rumah tangga yang memanfaatkan lebih banyak sumber nafkah lebih mampu bertahan menghadapi pasang surutnya usaha dibandingkan dengan rumah tangga yang memanfaatkan sedikit sumber nafkah.

Kata kunci : sumber nafkah, strategi nafkah, Masyarakat pesisir

Abstract

Coastal communities have a variety of businesses to meet household needs. The coastal position makes it easier to do business as a fisherman, even though the condition cannot be ascertained. This study aims to analyze coastal communities based on their sources of livelihood. Qualitative descriptive is the choice of research approach. The research data provides an overview of 26.5% of household receipts contributed by the fisheries sector, while the service sector also contributed 28.2%. The rest is contributed by the agricultural sector. The choice of the maintenance strategy decided by the household is to utilize two sources of livelihood, then three sources of livelihood and one source of livelihood. Households that utilize more sources of livelihood are better able to survive the ups and downs of business compared to households that utilize few sources of income.

Keywords: source of livelihood, livelihood strategy, coastal community

PENDAHULUAN

Masyarakat pesisir yang hidup di sekitar kawasan taman nasional Sebagian besar bergantung pada kondisi sumberdaya alam yang tersedia. Interaksi yang erat antara manusia dan lingkungan ini seringkali menimbulkan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya dan pelestarian ekosistem. Strategi nafkah yang berkelanjutan menjadi kunci untuk mengatasi tantangan ini, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa mengorbankan kelestarian taman nasional.

Masyarakat petani di Desa Sawai cenderung menggantungkan hidupnya juga dari sektor Perkebunan dengan komoditas cengkeh, pala, dan kelapa sebagai pilihan komoditas sebagai sumber nafkah pemenuhan kebutuhan rumahtangga. Kenyataan itu sejalan dengan hasil penelitian Pattiselanno *et al.* (2018), komoditas perkebunan berkontribusi besar dalam keberlanjutan penerimaan rumah tangga.

Aktivitas masyarakat pesisir sebagai sumberdaya potensial dalam menyiapkan ketahanan pangan masyarakat, sangatlah bergantung pada musim. Oleh karena itu,

Masyarakat tidak hanya bergantung dari hasil usaha pertanian saja tetapi melakukan aktivitas lain di luar pertanian sebagai katup pengaman pemenuhan ketahanan pangan dan kebutuhan rumahtangga.

Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pemenuhan kebutuhan hidup rumahtangga, mengarahkan pilihan strategi nafkah supaya pemenuhan kebutuhan rumahtangga tetap terjaga. Penelitian-penelitian terkini (2020-2024) telah menyoroti berbagai aspek strategi nafkah masyarakat pesisir, termasuk diversifikasi mata pencaharian, pemanfaatan sumber daya yang berkelanjutan, serta peran modal sosial dalam mendukung ketahanan komunitas. Studi-studi ini menunjukkan bahwa keberhasilan strategi nafkah pada prinsipnya bergantung pada beragam faktor. Namun ternyata, bukan saja faktor ekonomi, tetapi juga pada faktor sosial, budaya, dan lingkungan.

Taman Nasional Manusela sebagai salah satu kawasan konservasi penting di Indonesia memiliki kekayaan hayati yang tinggi dan ekosistem yang unik. Keberadaan taman nasional ini memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat sekitar, namun juga menghadirkan tantangan dalam pengelolaan sumber daya alam secara

berkelanjutan. Desa Sawai, merupakan desa yang wilayah administrasinya berbatasan langsung dengan taman nasional. Akibatnya, masyarakat Desa lah yang merasakan dampaknya secara langsung dari kebijakan konservasi dan perubahan lingkungan.

Masyarakat Desa Sawai sebagian besar menggantungkan hidupnya pada sektor perikanan dan pertanian. Namun, tekanan terhadap sumber daya alam pesisir akibat pertumbuhan penduduk, perubahan iklim, dan praktik penangkapan ikan yang tidak berkelanjutan telah mengancam keberlangsungan mata pencaharian mereka. Di sisi lain, kebijakan konservasi yang ketat di Taman Nasional Manusela juga membatasi ruang gerak masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam.

Penelitian Fridayanti dan Dharmawan (2013); Sugiharto, et all (2016), dan Budiyaniti dan Dharmawan (2018), menyimpulkan Masyarakat cenderung memilih strategi mengintensifkan pertanian, mengembangkan aktivitas non pertanian, dan mengembangkan beragam strategi nafkah melalui pelaksanaan pola nafkah rumahtangga yang berkelanjutan. Pilihan strategi nafkah campuran menjadi paling sering dilakukan Masyarakat. Kemampuan rumahtangga mengembangkan sumber

nafkah bergantung pada ketersediaan sumberdaya alam dan sumberdaya finansial sebagai modal dalam menghadapi situasi krisis. Namun, bagi rumahtangga petani kecil lebih memilih memanfaatkan modal finansialnya.

Beberapa hasil penelitian yang dirangkum dari Pattiselanno *et al.* (2017), Sopamena & Pattiselanno (2018) dan (Sopamena, 2019) menunjukkan bahwa perubahan kondisi iklim yang tidak menentu menyebabkan petani yang menetap di kawasan pesisir juga memilih usaha perikanan sebagai sumber nafkah. Hal yang sama juga menjadi pilihan Masyarakat pesisir di Desa Sawai. Pilihan beragam sumber nafkah atau tidak bergantung pada satu sumber nafkah saja menunjukkan setiap rumahtangga ingin bertahan hidup menghadapi beragam masalah dalam pemenuhan kebutuhannya. Kenyataan tersebut sesuai hasil penelitian Wasahua *et al.* (2018), Pattiselano *et al.* (2018) dan Lisapaly *el al.* (2019), yang menyimpulkan resiliensi nafkah menjadi pilihan utama agar setiap rumahtangga mampu mempertahankan kehidupannya. Ditunjang hasil penelitian Saraswati & Dharmawan (2014) bahwa, kemampuan rumahtangga mempertahankan hidupnya atau resiliensi

terutama akan terlihat saat menghadapi beragam masalah untuk memenuhi kebutuhannya. Intinya, permasalahan yang dihadapi berpotensi menyebabkan tidak stabilnya penerimaan rumahtangga. Berdasarkan pemaparan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sumber dan strategi nafkah Masyarakat di Desa Sawai.

METODE

Desa Sawai menjadi pilihan lokasi penelitian. Pemilihan lokasi ditentukan secara sengaja, karena masyarakat berpeluang melakukan beragam aktivitas pemenuhan rumahtangga baik, dari aspek pertanian dengan komoditas perkebunan yang terlekat pula ke Kawasan Taman Nasional Manusela, nelayan karena berada di pesisir, dan penunjang pariwisata karena terlekat dengan Kawasan wisata Pantai.

Sampel ditentukan secara sengaja yaitu masyarakat yang bertempat tinggal di pesisir dengan asumsi mereka melakukan aktivitas pertanian dan aktivitas lainnya yang memberikan sumbangan terhadap penerimaan rumahtangga. Jumlah sampel sebanyak 50 Kepala Keluarga yang ditentukan secara sengaja karena populasi sangatlah homogen.

Pendekatan kualitatif menjadi pilihan metode penelitian ini. Strategi mendapatkan data dilakukan melalui wawancara dan pengamatan. Data primer dikumpulkan melalui daftar pertanyaan yang disampaikan pada setiap responden (Babbie, 2004), juga didukung dengan data informan kunci yang diperoleh melalui wawancara mendalam (Debus dan Noveli, 1996). Selain itu, dilakukan juga pengamatan berperanserta untuk mengklarifikasi temuan responden sebelumnya (Robert dan Lincoln, 1994; Babbie, 2004). Oleh karena itu, selama di lokasi penelitian maka peneliti akan berinteraksi dalam kehidupan masyarakat pesisir secara langsung.

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif sebagai bentuk analisis data Moleong (2007). Oleh karena itu, data-data penelitian ini ditunjukkan melalui uraian kata-kata tertulis, serta penjelasan deskripsi lainnya yang turut mendukung pelaksanaan penelitian.

Tujuan penelitian dijawab dengan analisis tabulasi sederhana, tabulasi silang dan analisis penerimaan. Jawaban terhadap tujuan penelitian tergambar melalui kondisi dan karakteristik masyarakat pesisir beserta lokasi penelitian. Oleh karena itu, data-data

yang terkumpul ditampilkan juga melalui tabel sehingga mudah dipahami.

Upah Minimum Propinsi Maluku Tahun 2024 (SK Gubernur Maluku No 2271 Tahun 2023) sebesar Rp. 2.949.953 dan dibulatkan ke Rp. 3.000.000,- menjadi ukuran untuk standart penerimaan rumahtangga. Mengingat melalui UMP maka standart hidup layak rumahtangga melalui terpenuhinya kebutuhan hidup masing-masing rumahtangga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Informan

Penelitian ini menggunakan kelompok umur menurut Chaniago (2002). Kelompok umur ini, kemudian disesuaikan dengan keberadaan Desa Sawai sehingga hanya terdapat dua kelompok umur. Kedua kelompok tersebut, yaitu umur 15-64 tahun dan umur 65 tahun ke atas. Penyebaran responden menurut Umur terlihat berikut ini.

Tabel 1. Karakteristik Informan Berdasarkan Umur

Kategori Umur (Tahun)	Jumlah	(%)
15-64	40	80,0
≤ 65	10	20,0
Total	50	100,0

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar masyarakat Desa Sawai berusia produktif.

Secara fisik maka usia produktif mengarahkan kemampuan melakukan aktivitas utama dalam pemenuhan kebutuhan maupun usaha lain yang menunjang penerimaan rumah tangganya.

Tingkat Pendidikan

Menurut Purnama (2016), Pendidikan formal menambah kemampuan Masyarakat dalam menjalankan usahanya sesuai bidang masing-masing. Karena Tingkat Pendidikan yang lebih baik membentuk pengetahuan setiap orang untuk menjalankan usaha dengan lebih baik lagi, berikut dapat dilihat pada tabel berikut tingkat pendidikan responden.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan Formal	Jumlah	(%)
Dasar (SD)	9	18,0
Menengah (SLTP-SLTA)	30	60,0
Tinggi (Perguruan Tinggi)	11	22,0
Total	50	100,0

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar masyarakat memiliki Tingkat Pendidikan menengah. Dengan demikian secara umum, Masyarakat juga memiliki cara berpikir yang lebih baik dalam mengembangkan usahanya dibandingkan dengan yang berpendidikan dasar. Kemampuan mengembangkan usaha

mengarah ke bisnis lebih mudah dilakukan berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki dalam menjalankan usaha masing-masing.

Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga dalam penelitian ini merujuk pada BKKBN (1998), yang dimodifikasi menjadi dua kelompok. Kedua kelompok tersebut yaitu, ≤ 4 orang dan besar (≥ 7 orang). Jumlah anggota keluarga dari masing-masing responden dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah Anggota Keluarga (orang/jiwa)	Jumlah	(%)
≤ 4	40	80,0
> 4	10	20,0
Total	50	100,0

Ternyata, sebagian besar masyarakat Desa Sawai memiliki jumlah anggota keluarga yang tergolong kecil. Kecilnya jumlah anggota keluarga berdampak pada rendahnya pengeluaran rumah tangga untuk memenuhi beragam kebutuhan. Selain itu, rumah tangga lebih mudah mempersiapkan pendidikan anak-anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi.

Luas Lahan

Luas lahan yang dimiliki setiap rumah tangga menyebar antara sempit

sampai luas. Sebarang luas lahan dimiliki setiap rumah tangga menurut Hernanto (1996) yaitu, lahan sempit ($< 0,5$ ha), luas lahan sedang ($0,5-2,0$ ha) dan luas lahan luas ($> 2,0$ ha). Sebaran kepemilikan luas lahan tergambar pada Tabel berikut ini.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

Luas Lahan (ha)	Jumlah	(%)
Sempit ($<0,5$)	20	40,0
Sedang ($0,5-2$)	20	40,0
Luas (>2)	10	20,0
Total	50	100,0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, sebagian besar masyarakat memiliki lahan tergolong sempit sampai sedang. Sebagian kecil masyarakat memiliki lahan luas, sehingga potensi penerimaan rumah tangga mereka dari usahatani lebih tinggi pula. Dengan demikian maka rumah tangga akan melakukan beragam usaha lain agar memenuhi kekurangan penerimaan yang dipakai untuk menutup kebutuhan rumah tangga.

Penerimaan Rumah Tangga

Penerimaan rumah tangga merupakan hasil dari sumber nafkah rumah tangga. Penerimaan merupakan penjumlahan semua usaha yang dihasilkan dari sumber nafkah.. Rahim dan Hastuti (2007) menjelaskan

penerimaan usahatani merupakan perkalian produksi dengan harga jual.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Penerimaan Rumah Tangga

Penerimaan Rumah Tangga (Rupiah per Bulan)	Jumlah	(%)
≤ Rp. 3.000.000	10	20,0
> Rp. 3.000.000	40	40,0
Total	50	100,0

Tabel 5 menjelaskan bahwa, sebagian besar Masyarakat memiliki penerimaan rumahtangga lebih besar dari Rp. 3.000.000. Kondisi ini menggambarkan pemenuhan kebutuhan rumahtangga dapat terpenuhi. Hasil penelitian ini merujuk pada ketetapan UMP Tahun 2024 oleh pemerintah Propinsi Maluku yaitu Rp. 2.949.953 (SK Gubernur Maluku Nomor 2271 Tahun 2023) yang dibulatkan ke Rp. 3.000.000. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat pesisir disimpulkan mampu memenuhi kebutuhan rumahtangganya sendiri.

Sumber Nafkah

Masyarakat Desa Sawai ternyata memanfaatkan beragam sumber nafkah. Keberadaan tempat tinggal di pesisir membuka peluang usaha tambahan di bidang perikanan dan beragam jasa untuk

menambah penerimaan rumahtangga. Pemanfaatan wilayah pesisir sebagai usaha perikanan menunjukkan bahwa, rumahtangga memanfaatkan sumberdaya alam yang dapat digunakan untuk menjalankan usahanya. Beberapa tahun terakhir, masyarakat juga turut mendukung pengembangan usaha pariwisata di sekitar Desa Sawai. Sektor pariwisata inilah yang menjadi salah satu potensi sektor jasa yang dimanfaatkan oleh Masyarakat. Akumulasi sumber nafkah rumahtangga yang dilakukan Masyarakat Desa Sawai terlihat pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Akumulasi Sumber Nafkah Rumah Tangga dan Cara Pemanfaatannya

No	Sektor	Penerimaan (Rp/ Bulan)	Kontribusi (%)	Arah Pemanfaatan
1	Jasa			
A	Dagang	250.000	4,3	Pangan dan pendidikan
B	Ojek	400.000	6,8	Pangan dan pendidikan
C	Bangunan	1.000.000	17,1	Pangan dan kebutuhan RT
	Sub Total	1.650.000	28,2	
2	Perikanan			
A	Ikan	1.500.000	25,6	Pangan dan kebutuhan RT
	Sub Total	1.500.000	25,6	
3	Pertanian			
A	Tanaman Perkebunan	2.000.000	34,2	Pangan dan Tabungan
B	Tanaman Pangan	200.000	3,4	Pangan
C	Tanaman Hortikultura	500.000	8,6	Pangan
	Sub Total	2.700.000	46,2	
	Total	5.850.000	100,00	

Tabel 6 menunjukkan bahwa, sektor pertanian masih menjadi primadona yang berkontribusi besar terhadap penerimaan rumahtangga. Hal ini dapat dipahamai karena, komoditas Perkebunan terutama cengkeh dan pala sudah menjadi komoditas unggulan dan diwariskan secara turun temurun oleh rumahtangga. Mengingat usaha pertanian sangat rentan dengan kegagalan akibat kondisi iklim yang selalu berubah, maka setiap rumahtangga menambahkan lagi usaha lain di luar pertanian sebagai katup pengaman nafkah rumahtangga.

Selain sektor pertanian, ternyata sektor perikanan juga turut menyumbang signifikan bagi penerimaan rumahtangga. Ada usaha perikanan yang merupakan warisan dari orangtua, tapi ada juga yang baru dilakukan sesuai situasi dan kondisi sumberdaya masing-masing rumahtangga.

Sektor jasa yang baru bergerak dalam beberapa tahun terakhir, ternyata cukup memberikan sumbangsih bagi penerimaan rumahtangga. Umumnya jasa yang dilakoni Masyarakat pesisir Desa Sawai adalah sewa angkutan laut (speedboat) untuk para pengunjung Kawasan wisata menikmati beberapa lokasi yang ada di sekitar Desa Sawai sampai Desa Saleman. Usaha ini

berkembang pesat seiring meningkatnya kunjungan wisata ke Kawasan wisata Pantai Ora.

Secara umum dapat dikatakan bahwa, sektor pertanian memiliki kontribusi terbesar terhadap penerimaan rumahtangga. Namun, ternyata belum mampu memenuhi semua kebutuhan rumahtangga. Oleh karena itu, rumahtangga menjalankan usaha tambahan dari sektor perikanan maupun dari sektor jasa sebagai katup pengaman keberlanjutan nafkah rumahtangga.

PENUTUP

Ternyata sektor pertanian masih memberikan kontribusi terbesar bagi penerimaan rumahtangga. Sektor jasa menjadi penyumbang kedua terbesar bagi penerimaan rumahtangg sebesar 28,2 persen. Kemudian diikuti oleh sektor perikanan yang berkontribusi sebesar 25,6 persen. Sektor jasa dan sektor perikanan menjadi katup pengaman nafkah rumahtangga. Oleh karena itu, jelaslah jika masyarakat sedikitnya memanfaatkan dua sumber nafkah untuk memenuhi kebutuhan rumahtangganya. Mengingat, rumahtangga yang memanfaatkan lebih dari satu sumber nafkah ternyata mampu bertahan menghadapi pasang surutnya usaha yang dijalankan.

REFERENSI

- Babbie, E. 2004. *The Practice of Social Research*. Belmont: Thomson/Wadsworth.
- Budiyanti, I., & Dharmawan, A. H. 2018. Strategi Nafkah Dan Relasi Sosial Rumahtangga Petani Tebu (Studi Kasus: Desa Jenar, Kecamatan Jenar, Sragen). *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat (JSKPM)*. 2(01) : 105-122.
- BKKBN. 1998. *Buku Pegangan Untuk Petugas Lapangan Mengenai Reproduksi Sehat*. Jakarta : BKKBN
- Chaniago, A. Y. S. 2002. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Cet. V). Bandung : Pustaka Setia.
- Debus, M., & Novelli, P. 1996. *Methodological Review: A Handbook for Excellence in Focus Group Research*. Washington D.C: Academy for Educational Development.
- Fridayanti, N., & Dharmawan, A, H. 2013. Analisis Struktur dan Strategi Nafkah Rumahtangga Petani Sekitar Kawasan Hutan Konservasi Di Desa Cipeuteuy, Kabupaten Sukabumi. *Sodality*. 7(01) : 29-41.
- Hernanto, F. 1996. *Ilmu Usahatani*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Lisapaly, M., Pattinama, M. J., & Thenu. S. F. W. 2018. Dukung Sebagai Strategi nafkah Dan Resiliensi (Studi Kasus Negeri Paperu Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah). *Jurnal AGRILAN*. 06(02).
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Pattiselano, A . E., Tuhumury, M. T. F., Wenno, N. F., & Sopamena, J. F. 2017. Collaborative Livelihood Strategy: A Reflection of Social Network in Economic Activity (Case Study in Small Islands, Maluku Province, Indonesian). *International Journal of Environment, Agriculture and Biotechnology (IJEAB)*, Vol-2, Issue-5, 2466-2472.
- Pattiselano, A. E., Jambormias, E., & Sopamena, J. F. 2018. Strategi Nafkah Petani Perkotaan Pulau Kecil (Studi Kasus Kecamatan

- Leitimur Selatan Kota Ambon).
Jurnal Sosial Humaniora (JSH),
Vol. 11, Ed. 2, 104-120.
- Pattiselano, A. E., Jambormias. E., &
Sopamena, J. F. 2018. Kontribusi
Komoditas Perkebunan Terhadap
Penerimaan Rumah Tangga Di
Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon.
Jurnal Ilmu Pertanian (AGRIC).
Vol-30, No-2, 2549-9343.
- Purnama, A. 2016. *Pengaruh Pencatatan
dan Pengelolaan Piutang terhadap
Kinerja Karyawan PDAM
Kuningan*. Kuningan : Universitas
Kuningan
- Rahim, A., & Hastuti, R. R. D. 2007.
*Ekonomika Pertanian, Pengantar
Teori dan Kasus*. Jakarta : Penebar
Swadaya.
- Robert, D., & Lincoln, J. 1994. *Handbook of
Qualitative Research*. Thousand
Oaks: Sage Publication.
- Saraswati, Y., & Dharmawan A. H. 2014.
Resiliensi Nafkah Rumahtangga
Petani Hutan Rakyat di Kecamatan
Giriwoyo, Wonogiri. *Sodality*. 2(01)
: 63-75.
- Sopamena, J. F., & Pattiselano, A. E. 2018.
Tnyafar: Women, Livelihoods
Strategy in Selaru Island, West
Southeast Maluku District.
*International Journal of
Environment, Agriculture and
Biotechnology (IJEAB)*, Vol -3,
Issue-5, 1685-1690.
- Sopamena, J., F. 2019. *Resiliensi Nafkah
Rumahtangga Pulau Kecil (Studi
Kasus Pulau Wetar Kabupaten
Maluku Barat Daya*. *Jurnal Habitat*.
30(2): 79-87.
- Sugiharto, A., Hartoyo, & Muflikhati, I.
2016. Strategi Nafkah Dan
Kesejahteraan Keluarga Pada
Keluarga Petani Tadah Hujan. *Jur.
Ilm. Kel. & Kons*. 9(01) : 33-42.
- Wasahua, S., Pattiselanno, A. E.,
Puttileihat, P. M., 2018. Resiliensi
nafkah Rumah Tangga Masyarakat
Pesisir Di Negeri Tawiri Kecamatan
Teluk Ambon Kota Ambon. *Jurnal
AGRILAN*. 6(03).